

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Luas perairan umum di Indonesia saat ini \pm 14 juta Ha, meliputi 11,95 juta ha sungai dan rawa 1,78 juta ha danau alam, serta 0,03 juta ha danau buatan. Di perairan tersebut hidup bermacam-macam jenis ikan. Hal ini merupakan potensi alami yang sangat baik untuk pengembangan usaha perikanan di Indonesia.¹

Budidaya ikan di Indonesia sudah mulai berkembang sejak lebih dari 150 tahun lalu dan perkembangannya yang pesat sekali terjadi sejak kira-kira 50 tahun yang lalu. Dalam perkembangannya, jenis-jenis ikan yang dipelihara juga bertambah terus, baik dari perairan asli Indonesia maupun yang didatangkan dari luar negeri. Sementara itu peranan budidaya ikan dalam ekonomi rakyat juga semakin besar dan dapat menyediakan protein ikan yang lumayan jumlahnya.²

Hasil produksi ikan pada tahun 1980 sebagian besar merupakan produksi ikan laut yaitu 76,1 persen dan selebihnya sebanyak 23,9 persen merupakan produksi ikan darat. Peningkatan yang terjadi dimungkinkan oleh adanya penambahan jumlah perahu/kapal motor penangkap ikan, namun masih terasa kurang cepat terutama produksi perikanan darat.

Kurang cepatnya peningkatan produksi ikan darat tersebut terutama disebabkan oleh lambannya peningkatan produksi perikanan di perairan umum yang sebenarnya merupakan bagian terbesar dari produksi ikan darat secara keseluruhan. Sementara itu produksi perikanan budidaya yang terdiri dari

¹Rahardi, Regina dan Nazaruddin, Agribisnis Perikanan, Penebar Swadaya, Jakarta, 1996, hal 1.

² Sumantadinata, Pengembangbiakan Ikan-Ikan Peliharaan di Indonesia, Sastra Hudaya, IPB Bogor, 1981, hal 7.

produksi tambak, kolam dan sawah merupakan 4,8 persen dari produksi total perikanan darat mengalami kenaikan.³

Dilihat dari potensinya, usaha bisnis perikanan di Indonesia menunjukkan masa depan yang cukup baik, terutama bila dilihat dari data permintaan eksportnya yang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Untuk memenuhi permintaan dari negara-negara pengimpor maka produksi perlu ditingkatkan melalui usaha budidaya, baik itu untuk ikan tambak, laut maupun tawar serta ikan hias. Usaha ini akan memperbanyak peluang bersaing dengan usaha penangkapan.⁴

Berdasarkan keterangan yang diperoleh hingga kini, kegiatan budidaya ikan di Indonesia bermula di pulau Jawa. Tambak dan kolam sebagai tempat pemeliharaan ikan telah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit. Keterangan tersebut terungkap dari buku hukum pidana *Kutara Menawa* yang ditulis sekitar tahun 1400 SM. Dalam buku itu, antara lain disebutkan mengenai hukuman-hukuman terhadap orang yang mencuri ikan di kolam-kolam. Khusus mengenai tambak, diperkirakan sudah mulai dibuat antara tahun 1200-1400 oleh orang-orang hukuman yang dikirimkan ke daerah pantai untuk bekerja di daerah rawa-rawa payau sambil menjaga daerah pantai. Selanjutnya, tambak berkembang dengan pesat di sepanjang pantai utara Pulau Jawa, terutama di Jawa Timur. Di luar pulau Jawa yaitu di daerah Sulawesi.⁵

Perikanan di perairan umum yaitu perikanan di rawa-rawa, danau-danau dan sungai, tiap hektar dapat mendatangkan produksi sebesar 200-800 kg ikan basah per tahun. Potensi perikanan di perairan umum di Indonesia itu tidak kurang

³ Bambang Tri Cahyono, *Kebijakan Pertanian*, Andi Offset, Yogyakarta, 1983, hal 2.

⁴ Rahardi, Regina dan Nazaruddin, *Op cit*, hal 2-3.

⁵ Ratna Evy, Endang Mjiutami dan K.Sujono, *Usaha Perikanan Indonesia*, Mutiara Sumber Widya, Jakarta, 2001, hal 11-12.

dari 8 juta ha. Pada tahun 1976 produksi ikan dari perairan umum lebih kurang 143,000 ton ikan basah.⁶

Budidaya ikan dengan menggunakan kolam-kolam di perairan tawar sudah lama dikenal dan dilaksanakan oleh para petani pedesaan. Cara budidaya ini biasanya dilakukan dengan menggunakan kolam tanah biasa, kolam air deras, sawah dan keramba di sungai-sungai. Budidaya ikan secara terpadu dengan ternak dan mina-padi telah sering pula dilakukan petani di beberapa tempat. Selain tehnik budidaya ikan yang disebut di atas, ada tehnik yang dapat diterapkan di sumber daya lahan lainnya yaitu di perairan waduk. Tehnik budidaya yang dapat dikembangkan di tipe perairan waduk tersebut yaitu keramba jaring apung.⁷

Keramba jaring apung merupakan tempat pemeliharaan ikan yang memungkinkan air dapat keluar-masuk dengan mudah melalui sisi dan dasar keramba dari dan ke perairan sekitarnya. Bahan keramba ada yang terbuat dari jaring, kawat atau bahan anti karat lainnya dengan bentuk yang bermacam-macam, ada yang kubus, segi empat, silinder atau segi enam.⁸

Di Provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Simalungun merupakan salah satu sentra produksi ikan sistem keramba jaring apung. Untuk lebih jelasnya, berikut ini ditampilkan data Rumah Tangga Perikanan, luas dan produksi petani keramba.

⁶ Kaslan A. Tohir, Usaha Tani Indonesia 2, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hal 63.

⁷ Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Petunjuk Teknis Budidaya Ikan dalam Keramba Jaring Apung, Departemen Pertanian, 1989, hal 1.

⁸ *Ibid*, hal 1-2.

Tabel 1 : Jumlah Rumah Tangga Perikanan , Luas dan Produksi Budidaya Keramba Jaring Apung Tahun 2002

No	Kabupaten/Kota	Rumah Tangga Perikanan (RTP)	Luas (ha)	Produksi (Ton)
1	Nias	-	-	-
2	Tapanuli Tengah	-	-	-
3	Sibolga	-	-	-
4	Tapanuli Selatan	8	13	200
5	Mandailing Natal	-	-	-
6	Tapanuli Utara	24	58	30,4
7	Toba Samosir	701	992	567,7
8	Simalungun	178	1.200	2.280,8
9	Dairi	45	40	41
10	Karo	30	415	236,7
11	Langkat	2	4	-
12	Binjai	-	-	-
13	Deli Serdang	-	-	-
14	Medan	-	-	-
15	Asahan	4	12	40
16	Tanjung Balai	-	-	-
17	Labuhan Batu	-	-	-
Provinsi Sumatera Utara		992	2.734	3.396,6

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2002.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa produksi ikan keramba yang tertinggi di Sumatera Utara ada di Kabupaten Simalungun yakni sebesar 2.280,8 ton.

Kabupaten Simalungun sebagai sentra produksi ikan keramba dapat mensuplai kebutuhan daerah sekitarnya. Berikut ini diperlihatkan data produksi ikan keramba jaring apung untuk setiap kecamatan di Kabupaten Simalungun.

Tabel 2 : Jumlah Rumah Tangga Perikanan, Luas dan Produksi Budidaya Keramba Jaring Apung di Kabupaten Simalungun Tahun 2002

No	Kecamatan	Jumlah Rumah Tangga Perikanan	Luas (ha)	Produksi (ton)
1	Purba	110	450	835,8
2	Dolok Pardamean	29	120	95,8
3	Sidamanik	2	5	18,5
4	Girsang Sip.Bolon	37	625	1.330,7
	Kab.Simalungun	178	1.200	2.280,8

Sumber : Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Simalungun 2002.

Dari Tabel 2 di atas diketahui bahwa Kecamatan Girsang Sipangan Bolon adalah daerah yang memproduksi ikan keramba terbesar di Kabupaten Simalungun, yaitu sebesar 1.330,7 ton dengan luas 625 ha.

Dilihat dari sisi pengelolaan usahatani ikan keramba yang masih relatif kurang optimal, maka dipandang perlu dilakukan penelitian usahatani secara ilmiah.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan pada lokasi penelitian dan sesuai dengan latar belakang, dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana petani ikan keramba di daerah penelitian mengelola usahatannya?
2. Apakah ada perbedaan produktivitas keramba usahatani ikan sistem keramba antar skala usaha?
3. Apakah ada perbedaan biaya produksi per m^3 (biaya tetap per m^3 dan biaya variabel per m^3) antar skala usaha di daerah penelitian?
4. Apakah ada perbedaan pendapatan bersih per m^3 usahatani, pendapatan tenaga kerja per m^3 dan pendapatan keluarga per m^3 antar skala usaha?

5. Apakah penggunaan input produksi usahatani ikan sistem keramba di daerah penelitian sudah mencapai titik optimum?
6. Apakah usahatani ikan sistem keramba layak secara finansial dan layak investasi?
7. Berapakah jumlah produksi minimum yang harus diperoleh petani agar usahatani ikan sistem keramba mencapai titik impas (Break-even point)?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah maka tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana petani ikan keramba di daerah penelitian mengelola usahatani.
2. Untuk mengetahui perbedaan produktivitas keramba usahatani ikan sistem keramba antar skala usaha.
3. Untuk mengetahui perbedaan biaya produksi per m^3 (biaya tetap per m^3 dan biaya variabel per m^3) antar skala usaha.
4. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan bersih per m^3 , pendapatan tenaga kerja per m^3 dan pendapatan keluarga per m^3 antar skala usaha.
5. Untuk mengetahui apakah penggunaan input produksi usahatani ikan sistem keramba di daerah penelitian sudah efisien dan mencapai titik optimum.
6. Untuk melihat tingkat kelayakan finansial dan kelayakan investasi usahatani ikan sistem keramba.

7. Untuk mengetahui jumlah produksi minimum yang diperoleh petani agar usahatani ikan sistem keramba mencapai titik impas (Break-even point).

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi bagi petani dan pengusaha ikan keramba dalam mengelola dan mengembangkan usahatani ikan keramba sehingga dapat memperbaiki kelemahan / kekurangan yang dialami selama ini.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah dalam menentukan strategi pembinaan dan peningkatan produktivitas usaha ikan keramba.
3. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti lainnya yang berhubungan dengan penelitian ikan keramba.